KETAHANAN PANGAN INDONESIA PADA PASAR BEBAS ASEAN

Nugrahini Susantinah Wisnujati [1], Frensiska Yulanda Putri [2], Ratih Hapsari [3], Monisssa Citrahayu Sumawardani [4], Karma Bakti Dakhi [5], Dwi Nor Hayati Ramadani [6], Ina Kusuma Ningrum [7], Adrian Fahrizal Rizky [8,] Ardian Kardiono [9], Miftahkul Hidayat [10].

Dosen FP UWK Surabaya[1], Mahasiswa FP UWK Surabaya [2-10]

ABSTRAK

Kata Ketahanan pangan dicetuskan pada acara *World Food Summit* pada tahun 1991 oleh *World Food Programme*,didefinisikan sebagai kondisi dimana semua orang secara terus menerus, baik secara fisik, sosial, dan ekonomi mempunyai akses untuk pangan yang memadai/cukup, bergizi, dan aman, yang memenuhi kebutuhan pangan mereka dan pilihan makanan untuk hidup secara aktif dan sehat. Akses pangan masyarakat ASEAN, pada item kemampuan mengakses pangan, maka Indonesia memiliki kemampuan untuk membeli pangan lebih tinggi dibandingkan dengan negara Vietnam, Negara Thailand menjadi negara yang memiliki kemampuan membeli pangan paling tinggi. Indonesia adalah negara yang menyediakan variasi pangan paling rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, pada keamanan pangan ditandai dengan Indonesia adalah negara yang relatif aman dibandingkan dengan negara Vietnam dan Thailand..

Kata kunci: Ketahanan pangan, ASEAN

ABSTRACT

The word food security was coined at the *World Food Summit* in 1991 by the World Food Program. Is defined as a condition where all people, physically, socially, and economically, have access to adequate, nutritious and safe food, which meet their food needs and food choices to live actively and healthily. Food access of the ASEAN community, in terms of the ability to access food, Indonesia can use the ability to buy food that is higher than that of Vietnam, Thailand being the country that has the most strength to purchase food. Indonesia is a country that provides the lowest food variation compared to other ASEAN countries. Food security is characterized by Indonesia being a relatively safe country compared to Vietnam and Thailand.

Keywords: Food security, ASEAN

I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kerawanan pangan telah lama diklasifikasikan sebagai ancaman utama bagi kesejahteraan manusia. Pada proses hubungan internasional, maka terjadi tarik ulur kebutuhan masyarakat dan kebutuhan teritorial [1] Indonesia sebagai bagian dari masyarakat ekonomi ASEAN , bersama dengan anggota ASEAN lainnya harus menunjukkan pada dunia tentang kemampuan ketahanan pangannya selain promosi perdagangan [2], salah satunya adalah keamanan pangan karena pemerintah bertanggung jawab pada masyarakatnya, maka terdapat berbagai bantuan teknis yang tersedia untuk pengembangan kapasitas di keamanan makanan [3].

ISBN: 978-623-90592-6-2

Ketahanan pangan juga memperhatihan Ketidakpasian harga pangan, maka banyak negara dalam mempertimbangkan cadangan makanan sebagai instrumen penting dalam mengelola ketidakstabilan harga pangan, dengan cara membuat membuat cadangan, bahwa tingkat stok pangan yang rendah membuat negara-negara rentan terhadap volatilitas harga yang berlebihan bahkan hanya dengan tingkat guncangan penawaran atau permintaan yang rendah, Negara-negara di Asia Tenggara telah menggunakan stabilisasi harga berbasis penyimpanan, Stabilisasi harga gandum di Filipina dimulai pada 1960-an, dilakukan oleh Rice and Corn Administration (RCA) dan Rice and Corn Board (RICOB). Di Indonesia, stabilisasi harga dikelola oleh Badan Urusan Logistik (BULOG), sebuah badan cadangan makanan nasional yang dibentuk pada tahun 1967. Di tingkat regional, kerja sama tentang cadangan makanan telah berlangsung sejak akhir tahun 1970-an, ketika anggota asli Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) membentuk Perjanjian tentang Cadangan Keamanan Pangan (AFSR). Cadangan Beras Darurat ASEAN (AERR) diciptakan pada tahun 1979 dengan alokasi awal 50.000 ton beras untuk dijadikan bagian dari stok nasional [4]

Perumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi ketahanan pangan di negara ASEAN
2. Variabel apa saja yang membentuk model produksi beras Indonesi
3. Variabel apa yang memiliki kontribusi paling signifikan pada produksi beras Indonesia

1.2.Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kondisi ketahanan pangan di negara ASEAN
2. Menganalisis variabel yang membentuk model produksi beras Indonesia
3. Menganalisis variabel yang memiliki kontribusi paling signifikan pada produksi beras Indonesia

II. METODE PENELITIAN

2.1. Metode Penggunaan Data

Penelitian ini menggunakan data time series, data sekunder dari FAO tahun 2019. Adapun negara yang dijadikan sampel adalah negara Indonesia. Alasan tersebut karena Indonesia adalah negara penghasil beras terbesar di dunia, tetapi dalam mencukupi pangan masih melakukan import beras. Data time series dari tahun 1961 sampai dengan tahun 2015.

2.2.Alat Analisis

Penelitian ini membahas tentang pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, maka digunakan analisis regresi dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23.

2.3. Model Analisis

Ketahanan pangan terdiri dari ketersediaan pangan, distribusi pangan dan keeamanan pangan, maka pada penelitian ini diambil konsep ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan dapat dilihat

Model yang dibangun pada penelitian ini adalah model produksi beras dari ketiga negara yakni Negara Indonesia , Thailand dan Vietnam.

Model Produksi Jagung Indonesia (QIN)
fQIN = a+ b1 LHN+b2 PPES+b3UPT +e

Keterangan :

QIN	= Produksi Beras Indonesia (Ton)
LHN	= Lahan untuk menanam Beras Indonesia(Hektar)
PPES	= Biaya Pestisida
UPT	= Upah Tenaga Kerja
E	= Error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Ketahanan Pangan Indonesia pada Pasar Bebas ASEAN

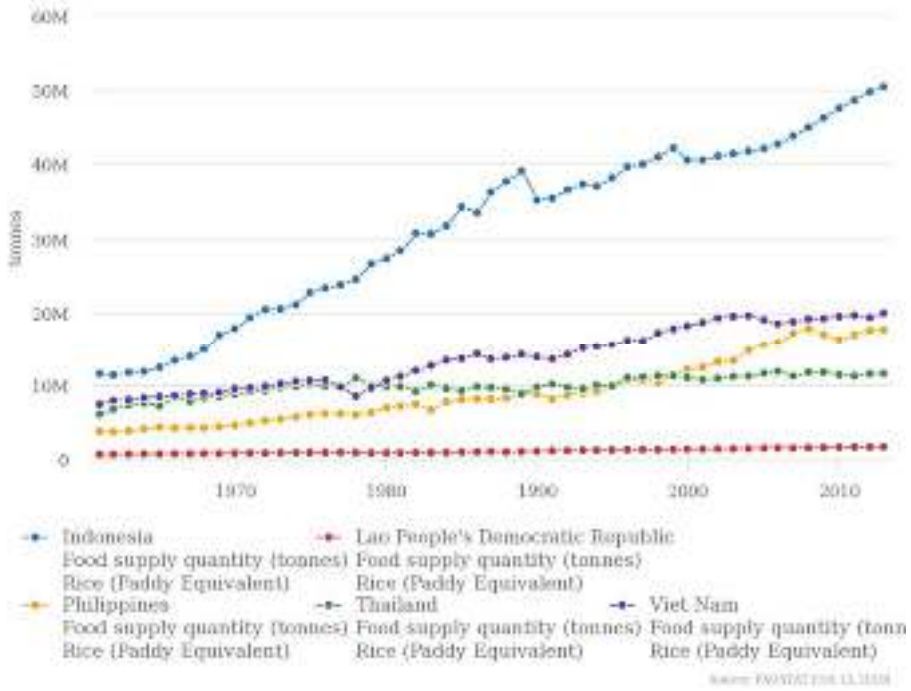

Gambar 3.1. Jumlah Penawaran Pangan di Negara ASEAN
Sumber: FAO, 2019

Dari gambar 3.1 diatas menunjukkan penawaran pangan negara Indonesia dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2010 mengalami peningkatan, pada negara Philipina, Laos, Thailand dan Vietnam penawaran pangannya lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia.Hal ini sangat menggembirakan bagi Indonesia.

ISBN: 978-623-90592-6-2

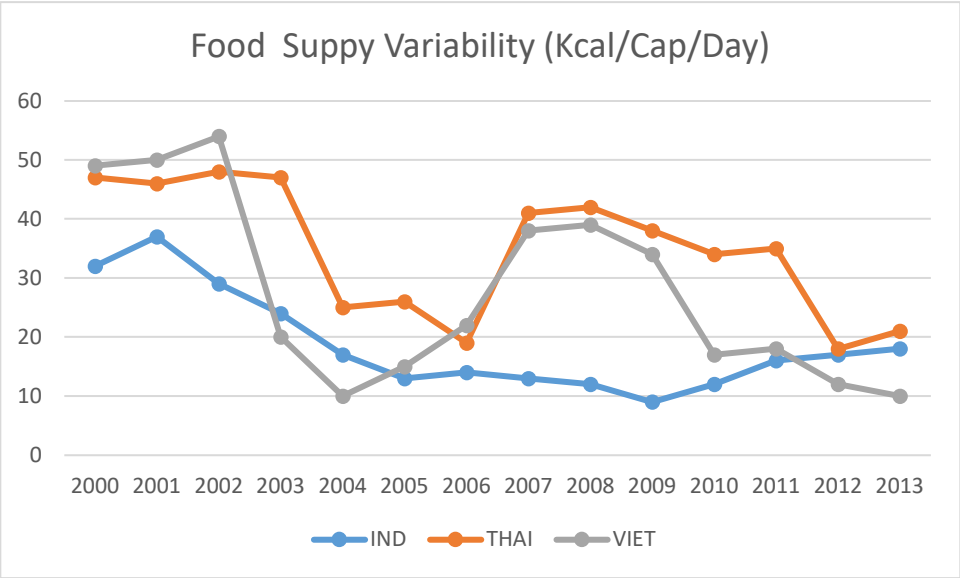

Sumber : FAO, 2019
Gambar 3.2.Food Supply Variability (Kcal/Cap/Day)

Dari gambar diatas adalah beberapa Negara ASEAN penghasil beras terbesar yakni Indonesia, Thailand dan Vietnam. Dari gambar ini terlihat bahwa Indonesia adalah negara yang menyediakan variasi pangan pada masyarakat paling rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Konsekuensi dari variasi pangan yang rendah akan membuat masyarakat Indonesia tergantung pada salah satu pangan saja yakni beras. Negara Thailand dan Vietnam menyediakan anekaragam pangan pada masyarakat lebih beragam

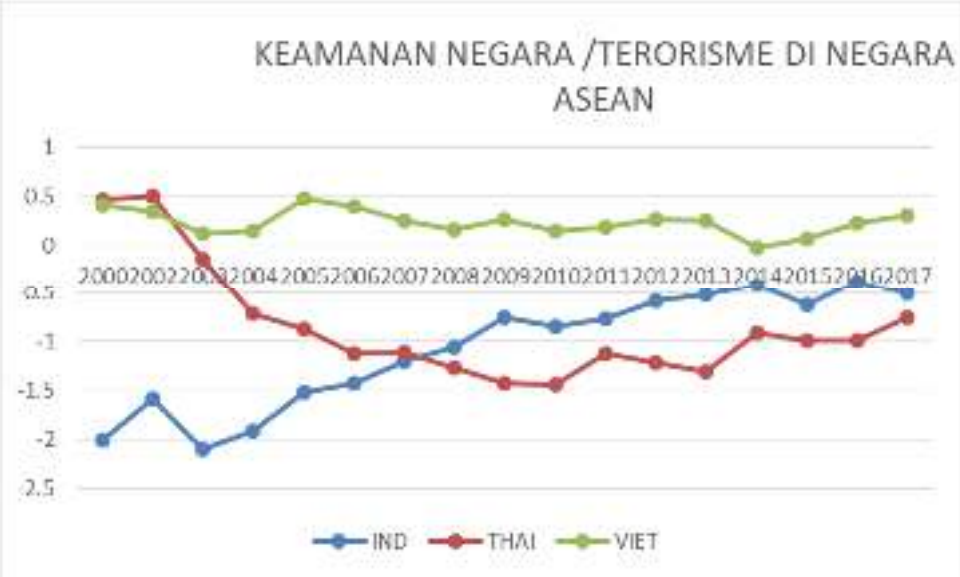

Sumber : FAO, 2019
Gambar 3.3.Keamanan Negara ASEAN

ISBN: 978-623-90592-6-2

Negara dalam menyediakan pangan juga mengalami tantangan, salah satunya adalah terjadinya kericuhan atau huruhara karena terorisme. Di ASEAN negara yang Aman adalah Indonesia, karena terorisme akan membuat keamanan negara terganggu, Negara Vietnam adalah negara yang paling tidak aman dibandingkan dengan negara Thailand dan Indonesia, kemudian negara Thailand pernah mengalami kondisi teror oleh terorisme pada tahun 2000 sampai dengan 2003, tetapi kemudian mengaami penurunan pada tahun 2003.

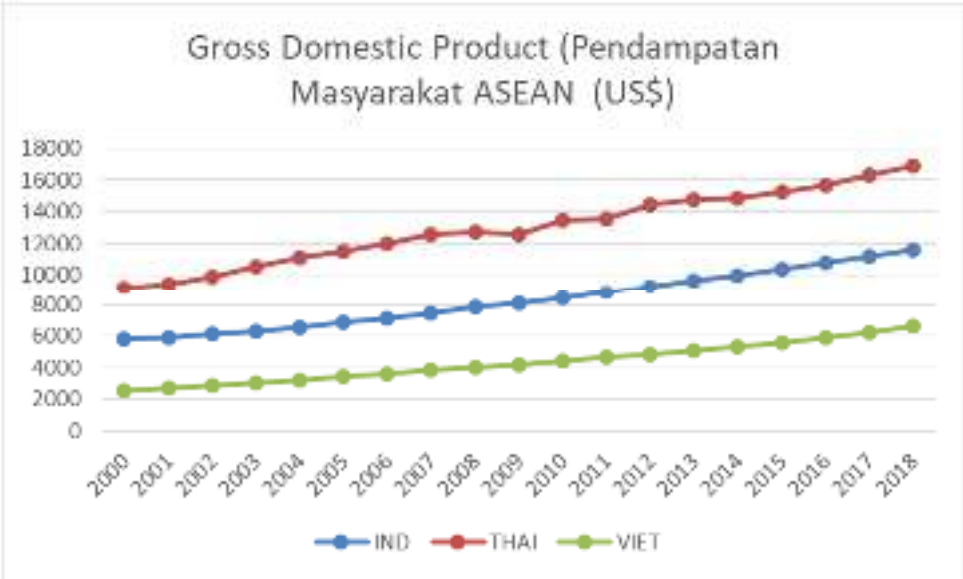

Sumber FAO, 2019

Gambar 3.4. Gross Domestik Produk (Pendapatan Masyarakat ASEAN) (US $)

Pada item dapat dilihat Indonesia memiliki kemampuan untuk membeli pangan lebih tinggi dibandingkan dengan negara Vietnam, Negara Thailand menjadi negara yang memiliki kemampuan membeli pangan paling tinggi, hal ini dapat dilihat pada gambar diatas.

3.2. Analisis Ketersediaan Ketersediaan Pangan di Indonesia

Ketersediaan pangan dapat dianalisis dari produksi suatu negara, Indonesia sebagai negara ASEAN memproduksi pangan untuk Ketahanan pangan harus mencakup faktor ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Ketersediaan pangan dimaksudkan untuk menyelenggarakan pasokan pangan pada masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan smasyarakat, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya[5]

ISBN: 978-623-90592-6-2

Tabel 4.1 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,732[a]	,535	,489	171652557,63223	1,865

a. Predictors: (Constant), UPT, LHN, PPES

b. Dependent Variable: QIN

Model produksi beras di Inonesia dibentuk oleh variabel lahan (LHN), harga pestisida (PPES), dan upah tenaga kerja (UPT) sebesar 53,5 persen saja, artinya masih banyak variabel lain yang bisa dimasukan dalam model yakni sebesar 47,5 persen.

Tabel 4.2. ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1017645517084941060,000	3	3392151723616470 40,000	11,513	,000[b]
	Residual	8839380162505684 50,000	30	2946460054168561 6,000		
	Total	1901583533335509500,000	33			

a. Dependent Variable: QIN

b. Predictors: (Constant), UPT, LHN, PPES

Model Produksi beras Indonesia dibangun oleh variabel lahan (LHN), harga pestisida (PPES), dan upah tenaga kerja (UPT), dengan nilai F hitung sebesar 11,513 atau sangat signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikansinya yang 0,00. Hal ini sejalan dengan penelitian [6] yang pada penelitiannnya menyatakan bahwa lahan berpengaruh pada produksi padi di Ciamis Jawa Barat, sejalan dengan penelitian [7], [8]

ISBN: 978-623-90592-6-2

Tabel 4.3. Coefficients Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-36381931,852	80764769,193		-,450	,656
	LHN	381,430	85,208	,630	4,476	,000
	PPES	-,378	,164	-,808	-2,305	,028
	UPT	,116	,043	,922	2,687	,012

a. Dependent Variable: QIN

Produksi beras di Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh variabel Lahan pertanian (LHN), harga pestisida (PPES) dan upah tenaga kerja manusia (UPT) secara bersama sama, tetapi kalau melihat tabel diatas maka lahan pertanian adalah variabel yang paling erat pengaruhnnya terhadap produksi. Koefisien regresi variabel penggunaan lahan adalah 0,630 artinya apabila lahan ditambah 1 hektar akan menambah produksi sebesar 630 kilo, Pada Variabel harga pestisida (PPES) menunjukkan nilai negatif, artinya apabila harga pestisida meningkat satu (1) rupiah akan menurunkan produksi beras sebesar 808 kilo, Variabel tenaga kerja memiliki pengaruh yang searah, artinya apabila upah tenaga kerja ditingkatkan akan mampu meni gkatkan produksi sebesar 922 kilo.

Produksi beras di Indonesia memerlukan penggunaan lahan, karena dari hasil penelitian penambahan lahan pertanian akan meningkatkan produksi beras, lahan memiliki multi fungsi yang menguntungkan manusia[9], Pada Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 yang membahas tentang Penataan Ruang bahwa asas penyelenggaraan penataan ruang, yaitu keterpaduan, keberdayagunaan keserasian, keselarasan, keseimbangan, keberlanjutan, dan keberhasilgunaan, keterbukaan, kebersamaan dan kemitraan, perlindungan kepentingan umum, kepastian hukum dan keadilan, serta akuntabilitas[10]

IV.KESIMPULAN

1. Jumlah penawaran pangan dari negara Indonesia paing tinggi dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, variasi Supplay pangan paling rendah, tetapi keamanan negara relatif aman, dan tingkat akses pangan relatif baik.
2. Variabel yang membentuk model produksi beras Indonesia adalah Lahan (LHN), harga pestisida (PPES) dan Upah Tenaga Kerja (UPT)
3. Variabel yang memiliki kontribusi paling signifikan pada produksi beras Indonesia adalah Lahan (LHN)

ISBN: 978-623-90592-6-2

DAFTAR PUSTAKA

[1] "Regional cooperation in addressing food security issues in Southeast Asia: Malaysian perspectives," *Geogr. - Malaysian J. Soc. Sp.*, 2017.

[2] A. C. Chandra and L. a Lontoh, "Regional Food Security and Trade Policy in Southeast Asia : The Role of ASEAN," *Security*, 2010.

[3] N. M. Othman, "Food Safety in Southeast Asia: Challenges Facing the Region," *Asian J. Agric. Dev.*, 2013.

[4] P. Pinstrup-Andersen, "Foreword," *Food Price Volatility Its Implic. Food Secur. Policy*, pp. v–vi, 2016.

[5] R. Prabowo, "Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia Rossi Prabowo Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang," vol. 6, no. 2, pp. 62–73, 2010.

[6] C. Galuh, "CAKRAWALA GALUH □ Vol. I □ No. 8 □ Maret 2012," pp. 1–8, 1989.

[7] D. I. J. Tengah, "Khakim, L. dkk., Pengaruh Luas Lahan .....," vol. 9, no. 1, pp. 71–79, 2013.

[8] L. Damayanti, "DAN KESEMPATAN KERJA PADA USAHA TANI PADI SAWAH," vol. 9, no. 2, pp. 249–259, 2013.

[9] P. D. I. Indonesia and B. P. Tanah, "Abstrak," vol. 25, no. 3.

[10] O. Ir, T. Iman, and M. Sc, "Mempertahankan Tanah Agraris," no. Oktober, 2009.

ISBN: 978-623-90592-6-2